

PERAN GURU SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN QUIZ TEAM DI KELAS X IPS SMA NEGERI 1, AMFOANG SELATAN

Veradiana Taemnanu^a, Jeff Messah^b, Melki O. Lalay^c

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, veradianataemnanu@gmail.com

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, jeffmessah@gmail.com

^cUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, melkilalay30@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Mei 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

Keywords:

Peran Guru, Keaktifan Belajar, Quiz Team, Pembelajaran Sejarah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan. Kondisi ini ditandai dengan dominasi metode ceramah yang menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran Quiz Team oleh guru sejarah serta peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru mata pelajaran Sejarah dan 30 siswa kelas X IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah menjalankan empat peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator, motivator, perancang lingkungan belajar yang kondusif, serta agen refleksi dan inovasi pedagogis. Penerapan metode Quiz Team dilaksanakan melalui sepuluh tahapan sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, pembagian kelompok heterogen, diskusi dan penyusunan pertanyaan, hingga pelaksanaan kuis bergiliran, klarifikasi materi, dan refleksi. Setelah penerapan metode ini secara konsisten, terjadi peningkatan keaktifan belajar yang signifikan: rata-rata siswa yang aktif berpartisipasi meningkat dari 2–3 orang menjadi 8–12 orang per pertemuan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, terjadi peningkatan kerja sama tim, kepercayaan diri, serta pemahaman materi sejarah secara lebih mendalam. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran Quiz Team efektif digunakan oleh guru sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: melanikeweri@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis, sikap nasionalisme, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah di kelas masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Rendahnya keaktifan belajar siswa berdampak pada kurang optimalnya pemahaman terhadap materi sejarah serta rendahnya minat belajar.

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan lebih mudah memahami materi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan mendorong partisipasi siswa secara maksimal.

Guru sejarah memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, kerja sama, serta interaksi antar siswa. Melalui peran guru yang kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga menunjukkan keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru sejarah menjadi sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan Latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PERAN GURU SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN QUIZ TEAM DI KELAS X IPS SMA NEGERI 1 AMFOANG SELATAN"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan data.

Pendekatan naratif digunakan untuk menggambarkan pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran Quiz Team untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan cerita atau pengalaman dari informan mengenai proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode Quiz Team.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amfoang Selatan, Kabupaten Kupang. Lokasi ini dipilih karena peneliti melakukan penelitian langsung di sekolah tersebut serta ingin mengetahui bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode pembelajaran Quiz Team. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun ajaran yang sedang berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah, yaitu: Guru mata pelajaran sejarah, sebagai informan utama yang menerapkan metode pembelajaran Quiz Team., Siswa kelas X, sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sejarah., Pengamat atau pihak terkait, jika diperlukan untuk mendukung data penelitian., Subjek penelitian dipilih karena mereka dapat memberikan informasi yang relevan mengenai proses pembelajaran dan tingkat keaktifan belajar siswa.

Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1). Observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, terutama ketika guru menerapkan metode pembelajaran Quiz Team. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui tingkat keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. 2). Wawancara dilakukan kepada guru sejarah dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode Quiz Team. 3). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Subjek Dan Konteks Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang guru sejarah dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian ini, subjek (Ibu Donci Masus S.Pd., Gr) dalam etika penelitian kualitatif. Ibu Donci Masus mengajar di sebuah SMA Negeri 1 Amfoang selatan yang berada di Kelurahan Lelogama Kecamatan Amfoang selatan kab Kupang, dengan karakteristik siswa yang beragam secara akademis dan sosial-ekonomi.

Latar belakang profesional Ibu Donci Masus mencerminkan perjalanan panjang seorang pendidik yang terus bertumbuh. Setelah lebih dari satu dekade mengajar dengan metode konvensional ceramah dan tanya-jawab, Ibu Donci Masus mulai merasakan kegelisahan pedagogis ketika mengamati menurunnya antusiasme dan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Kegelisahan inilah yang kemudian mendorong Ibu Donci Masus untuk mencari, mempelajari, dan menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif, salah satunya adalah metode Quiz Team.

Konteks kelas tempat penelitian berlangsung adalah kelas X IPS yang terdiri dari 30 siswa. Sebelum penerapan metode Quiz Team, suasana kelas cenderung pasif dan didominasi oleh ceramah guru. Sebagian besar siswa tampak tidak antusias, enggan berpartisipasi, dan menganggap pelajaran sejarah sebagai beban hafalan semata.

Hasil Penelitian: Pengalam Guru Sejarah dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Rekonstruksi naratif terhadap pengalaman Ibu Donci Masus mengungkap bahwa peran guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa bersifat kompleks, berlapis, dan dinamis. Temuan penelitian mengelaborasi setidaknya empat dimensi peran yang saling berinteraksi secara organis dalam praktik pembelajaran sehari-hari,

Peran Sebagai Fasilitator Pembelajaran Aktif. Dimensi pertama yang domina dalam narasi Ibu DM adalah perannya sebagai fasilitator. Ibu Donci Masus secara konsisten mendeskripsikan pergeseran paradigma mengajarnya dari pusat penyampaian informasi (teacher-centered) menuju pemandu proses belajar (student-centered). Peran ini tidak hadir secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses refleksi diri yang panjang dan berliku. "Saya pernah merasa sangat pandai mengajar karena saya bisa menjelaskan semua materi dengan lancar dan runtut. Tapi suatu hari saya bertanya kepada diri sendiri: apakah siswa saya benar-benar belajar, atau mereka hanya mendengar? Pertanyaan itu yang mengubah cara saya memandang tugas saya sebagai guru." Narasi Ibu Donci Masus menggambarkan bagaimana ia secara bertahap mengalihkan tanggung jawab intelektual kepada siswa. Alih-alih memberikan penjelasan tuntas di awal, Ibu DM mulai membiasakan diri mengajukan pertanyaan pemantik yang memaksa siswa untuk berpikir, mencari, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Perubahan ini awalnya disambut dengan kebingungan oleh siswa yang terbiasa pasif, namun lama-kelamaan menciptakan iklim belajar yang lebih hidup dan dinamis.

Peran Sebagai Motivator Dan Pembangun Kepercayaan diri Siswa. Sebagai fasilitator, Ibu DM juga berperan dalam menyediakan sumber belajar yang beragam dan relevan, merancang tugas-tugas yang menantang secara kognitif, serta membangun jembatan antara konten sejarah yang abstrak dengan pengalaman nyata kehidupan siswa. Pendekatan kontekstualisasi ini terbukti efektif dalam membangkitkan relevansi dan kebermaknaan belajar bagi siswa. "Saya melihat banyak siswa yang sebenarnya tahu jawabannya, tapi mereka diam saja karena takut salah, takut diejek teman, atau takut saya marahi. Tugas saya yang pertama bukan mengajarkan sejarah, tapi membuat mereka merasa aman untuk mencoba." Ibu DM menerapkan berbagai strategi motivasi yang bersifat personal dan kontekstual. Ia secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif, merayakan setiap usaha (bukan hanya keberhasilan), dan menciptakan norma kelas yang menghargai proses berpikir daripada sekadar kebenaran jawaban akhir. Strategi ini secara perlahan namun pasti mengubah dinamika kelas dari yang sunyi dan tegang menjadi aktif dan menyenangkan. Ibu DM juga menceritakan bagaimana ia secara sengaja memberikan peran dan tanggung jawab khusus kepada siswa yang paling pasif dalam kegiatan Quiz Team, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tunjukan diri dan membuktikan kapabilitas mereka di hadapan teman-teman sekelas.

Peran Sebagai Perancang Lingkungan belajar yang Kondusif. Dimensi ketiga adalah peran Ibu DM sebagai perancang ekosistem pembelajaran. Narasi Ibu DM menekankan bahwa keaktifan belajar tidak dapat hadir dalam kevakuman, melainkan membutuhkan lingkungan yang secara sengaja dirancang untuk mendukungnya. Rancangan ini mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis secara bersamaan. Secara fisik, Ibu Donci Masus mengubah penataan kelas dari formasi konvensional baris-per-baris menjadi formasi kelompok yang memudahkan interaksi dan diskusi. Secara sosial, ia

membangun protokol interaksi kelas yang jelas: bagaimana cara menghargai pendapat berbeda, bagaimana cara memberikan kritik yang membangun, dan bagaimana cara berkolaborasi secara efektif. Secara psikologis, Ibu Donci Masus menciptakan suasana yang aman untuk bertanya, berani salah, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa malu. “Kelas yang aktif bukan berarti kelas yang berisik tanpa arah. Kelas yang aktif adalah kelas di mana setiap siswa merasa bahwa suaranya dihargai, pikirannya didengar, dan kehadirannya bermakna. Itu yang saya usahakan setiap hari.”

Peran Sebagai Agen Refleksi dan Inovasi Pedagogis. Dimensi keempat yang membedakan (Ibu Donci Masus) dari guru pada umumnya adalah kemampuannya sebagai agen refleksi dan inovasi. Narasi Ibu DM menunjukkan pola yang konsisten: ia selalu mengevaluasi setiap proses pembelajaran, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, dan kemudian mengadaptasi pendekatannya secara berkelanjutan. Pengalaman peran guru sejarah yang dikonstruksi dari narasi (Ibu Donci Masus) ini secara keseluruhan mencerminkan profil guru reflektif (*reflective practitioner*) sebagaimana dirumuskan oleh Schön (1983), yaitu seorang profesional yang tidak hanya menerapkan teori secara mekanis, tetapi juga terus-menerus merefleksikan dan mentransformasi praktiknya berdasarkan konteks dan pengalaman nyata di lapangan.

Cara Penerapan Metode Quiz Team Oleh guru sejarah

Metode Quiz Team pertama kali dikembangkan oleh Silberman (1996) sebagai bagian dari repertoar pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini berangkat dari premis bahwa pemahaman terdalam terjadi ketika seseorang tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembuat dan penyampai pertanyaan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, metode ini dirasa sangat relevan mengingat sifat materi sejarah yang kaya akan fakta, konteks, kausalitas, dan interpretasi yang memerlukan pemahaman holistik.

Berdasarkan rekonstruksi naratif dari pengalaman (Ibu Donci Masus), penerapan metode Quiz Team dalam pembelajaran sejarah memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari penerapan generis. (Ibu Donci Masus) melakukan adaptasi dan kontekstualisasi metode ini secara kreatif sesuai dengan kebutuhan, kondisi kelas, dan tuntutan kurikulum sejarah yang berlaku.

Strategi Perencanaan Pelaksanaan Quiz Team oleh guru sejarah. Ibu Donci Masus menegaskan dalam narasinya bahwa keberhasilan Quiz Team ditentukan 70% oleh kualitas perencanaan dan hanya 30% oleh teknis pelaksanaan. Perencanaan yang matang menjamin kelancaran proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam fase perencanaan, (Ibu Donci Masus) melakukan serangkaian aktivitas yang sistematis. Pertama, ia melakukan analisis mendalam terhadap (Kompetensi Dasar) dan indikator pencapaian kompetensi untuk memastikan kesesuaian metode dengan target pembelajaran. Kedua, Ibu DM memilih topik sejarah yang memiliki cakupan luas dan kedalaman yang cukup untuk dibagi menjadi beberapa sub-topik yang seimbang. Ketiga, ia menyusun bank soal yang mencakup berbagai level kognitif, dari C1 (mengingat) hingga C6 (mencipta) sesuai taksonomi Bloom revisi. “Saya bisa menghabiskan dua hingga tiga jam hanya untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan quiz. Saya harus memastikan pertanyaannya tidak terlalu mudah sehingga tidak menantang, dan tidak terlalu sulit sehingga mematikan semangat siswa. Seninya ada di situ.” Selain itu, Ibu Donci Masus secara cermat merancang komposisi kelompok dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan, keberagaman gender, dan dinamika sosial antar siswa. Ia menghindari pengelompokan yang berdasarkan pertemanan semata, karena hal tersebut cenderung menciptakan kelompok yang homogen dan tidak produktif.

Teknis Pelaksanaan di Ruang kelas oleh guru sejarah. Pada tahap pelaksanaan, Ibu Donci Masus mendeskripsikan mekanisme rotasi penanya sebagai jantung dari metode Quiz Team. Mekanisme ini memastikan bahwa setiap kelompok tidak hanya berlatih menjawab, tetapi juga berlatih mengonstruksi dan menyampaikan pertanyaan yang baik sebuah keterampilan kognitif tingkat tinggi yang sering terabaikan dalam pembelajaran konvensional. Ibu DM memberlakukan aturan main yang jelas dan konsisten: setiap pertanyaan memiliki batas waktu tertentu untuk dijawab; kelompok yang tidak dapat menjawab tidak mendapat penalti, tetapi pertanyaan akan dilimpahkan ke kelompok berikutnya; jawaban yang benar dinilai oleh guru berdasarkan ketepatan substansi, bukan hanya ketepatan kata per kata; dan diskusi singkat diperbolehkan sebelum kelompok menyampaikan jawaban final. Yang menarik dari narasi Ibu Donci Masus adalah bagaimana ia secara sengaja merancang momen-momen kejutan dalam quiz, seperti pertanyaan bonus yang boleh dijawab oleh siapa saja di luar kelompok yang sedang mendapat giliran. Strategi ini efektif untuk menjaga fokus

dan semangat kompetitif yang sehat di antara semua siswa, bahkan mereka yang sedang tidak mendapat giliran menjawab.

Peran Aktif guru selama Proses Berlangsung di kelas. Berbeda dengan anggapan umum bahwa dalam metode aktif guru menjadi penonton, narasi Ibu Donci Masus justru menunjukkan sebaliknya. Selama proses Quiz Team berlangsung, Ibu Donci Masus sangat aktif berperan sebagai moderator yang menjaga dinamika diskusi tetap produktif dan respectful, sebagai time-keeper yang memastikan keadilan waktu, sebagai evaluator yang menilai kualitas pertanyaan dan jawaban secara formatif, dan sebagai coach yang memberikan petunjuk tanpa langsung memberikan jawaban kepada kelompok yang mengalami kesulitan. “Saya tidak pernah duduk selama Quiz Team berlangsung. Saya selalu bergerak mengelilingi kelas, memantau setiap kelompok, mendengar diskusi mereka, dan sesekali membisikkan pertanyaan pemancing agar diskusi mereka tidak mandek. Guru yang diam di depan kelas saat siswa berdiskusi adalah guru yang menya-nyiaikan kesempatan emas.”

Langkah-Langkah Penerapan Metode Quiz Team Yang dilakukan oleh Guru

Berdasarkan rekonstruksi naratif pengalaman (Ibu Donci Masus) dan merujuk pada kerangka teoretis metode Quiz Team oleh Silberman (1996) yang telah diadaptasi untuk konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, berikut ini dipaparkan langkah-langkah sistematis penerapan metode tersebut. Keseluruhan langkah dirancang untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (90 menit). Ibu DM mengingatkan dalam narasinya bahwa tabel di bawa ini bukan merupakan urutan yang kaku. Fleksibilitas adaptasi merupakan kunci keberhasilan. Durasi setiap tahap dapat disesuaikan dengan jam pelajaran yang tersedia, kompleksitas topik sejarah yang dibahas, serta kondisi dan dinamika kelas pada hari pelaksanaan. Yang terpenting adalah memastikan setiap siswa mendapat kesempatan setara untuk terlibat aktif dalam setiap ronde quiz

Tabel 5. Langkah-Langkah Penerapan Metode Quiz Team yang dilakukan oleh Guru

NO	Tahapan	Waktu	Deskriptif Kegiatan
1	Kegiatan Pendahuluan	10 Menit	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan presensi. Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, manfaat mempelajari materi, serta mekanisme dan aturan main Quiz Team kepada seluruh siswa. Guru membangun motivasi awal siswa dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang menggugah rasa ingin tahu.
2	Pembagian Kelompok	5 menit	Guru membagi siswa menjadi 3–4 kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-budaya siswa. Setiap kelompok terdiri dari 5–7 orang dan diberi nama/symbol unik (Kelompok A, B, C, D) untuk membangun identitas dan semangat tim.
3	Pembagian materi dan Sub-Topik	10 menit	Guru membagikan handout atau ringkasan materi sejarah yang telah disiapkan. Setiap kelompok mendapatkan sub-topik yang berbeda namun saling berkaitan secara tematik. Guru memberikan waktu membaca dan memahami materi secara individual terlebih dahulu sebelum berdiskusi dalam kelompok.
4	Diskusi dan penyusunan pertanyaan	15 menit	Setiap kelompok berdiskusi secara intensif untuk memahami dan mendalami sub-topik masing-masing. Kelompok menyusun minimal 5–10 pertanyaan berkualitas beserta kunci jawabannya, mencakup pertanyaan faktual, konseptual, dan analitis sesuai taksonomi Bloom. Guru memantau, membimbing, dan memberikan scaffolding kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam penyusunan pertanyaan.
5	Quiz Ronde I Kelompok A Sebagai penanya	15 menit	Kelompok A berperan sebagai tim penanya, mengajukan pertanyaan pertama kepada Kelompok B. Jika Kelompok B tidak dapat menjawab dalam waktu yang ditentukan, pertanyaan dilimpahkan ke Kelompok C, lalu D. Kelompok yang berhasil menjawab dengan tepat mendapat poin. Guru berperan sebagai moderator, time-

			keeper, dan pencatat skor di papan skor.
6	Quiz Ronde II Kelompok B Sebagai Penanya	15 menit	Giliran berpindah: Kelompok B menjadi tim penanya dan mengajukan pertanyaan kepada Kelompok C. Mekanisme pertanyaan, jawaban, dan poin sama seperti Ronde I. Semua anggota kelompok didorong untuk aktif berkontribusi dalam menjawab pertanyaan, bukan hanya mengandalkan satu orang.
7	Quiz Ronde III Kelompok C, Sebagai Penanya	15 Menit	Giliran Kelompok C menjadi tim penanya dan mengajukan pertanyaan kepada Kelompok D. Proses rotasi terus berlanjut hingga seluruh kelompok mendapat kesempatan menjadi tim penanya secara bergiliran dan setara. Guru memastikan keadilan waktu dan kesempatan bagi semua kelompok.
8	Klarifikasi dan penguatan Materi	10 Menit	Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang kurang tepat, miskonsepsi, atau perdebatan yang muncul selama quiz berlangsung. Guru memberikan penguatan (reinforcement) terhadap jawaban yang tepat dan menyambungkan fakta-fakta sejarah yang dibahas menjadi narasi yang utuh, bermakna, dan kontekstual.
9	Pengumuman Skor dan Refleksi	10 menit	Guru mengumumkan perolehan skor akhir setiap kelompok dan memberikan apresiasi kepada seluruh peserta tanpa terkecuali. Bersama siswa, guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran: apa yang dipelajari, apa yang menarik, apa yang perlu diperbaiki. Siswa diminta menuliskan satu hal penting yang mereka pelajari hari ini (exit ticket).
10	Penutup	5 menit	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran sejarah yang telah dibahas secara bersama-sama. Guru menyampaikan materi dan tugas untuk pertemuan berikutnya sebagai tindak lanjut. Guru menutup pelajaran dengan motivasi, doa, dan salam.

Hasil akhir setelah penerapan metode quiz team Oleh guru

Rekonstruksi naratif terhadap pengalaman Ibu DM pasca-implementasi metode Quiz Team mengungkap perubahan yang bersifat multidimensional dan berkesinambungan. Perubahan-perubahan ini tidak terjadi secara seragam bagi setiap siswa, melainkan bervariasi dalam intensitas dan kecepatannya. Namun secara keseluruhan, tren perubahan yang terjadi sangat konsisten dan dapat diverifikasi melalui berbagai sumber data yang dikumpulkan selama penelitian.

Peningkatan Keaktifan Belajar siswa. Hasil paling fundamental yang dilaporkan dalam narasi Ibu Donci Masus adalah peningkatan keaktifan belajar siswa yang terukur, konsisten, dan berkelanjutan. Ibu DM mendeskripsikan perubahan dramatis dalam pola partisipasi siswa, mulai dari frekuensi bertanya, intensitas berdiskusi, hingga inisiatif untuk berbagi pendapat di hadapan kelas. Sebelum penerapan Quiz Team, Ibu Donci Masus mencatat bahwa dalam satu pertemuan berisi 90 menit, rata-rata hanya 2-3 siswa yang berani bertanya atau merespon pertanyaan guru. Sisanya memilih diam, mencatat mekanis, atau terlibat dalam aktivitas di luar konteks pembelajaran. Setelah penerapan Quiz Team secara konsisten selama enam pertemuan, pola tersebut berubah secara dramatis: rata-rata 8-12 siswa aktif berpartisipasi, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, memberikan pendapat, maupun menyanggah argumen kelompok lain dengan cara yang sopan dan substantif. “Saya masih ingat pertemuan kedua setelah Quiz Team diterapkan. Saya nyaris tidak sempat berbicara selama 30 menit pertama karena siswa terus berdiskusi, bertanya, dan saling merespons. Saya hanya perlu berdiri di sudut kelas dan tersenyum menyaksikan mereka belajar sendiri. Itu momen yang paling membahagiakan dalam karier mengajar saya.”

Peningkatan Kemampuan siswa dan ketrampilan siswa. Dimensi ketiga yang secara konsisten dilaporkan dalam narasi Ibu DM adalah transformasi dalam dinamika sosial kelas. Metode Quiz Team, melalui mekanisme kerja kelompoknya yang intensif dan kompetitif-kooperatif, terbukti menjadi wahana yang efektif bagi pengembangan soft skills siswa. Ibu DM mengobservasi munculnya kepemimpinan organik di dalam kelompok: secara alami muncul figur-figur yang mengambil peran sebagai koordinator diskusi, penjaga waktu, pencatat ide, dan juru bicara kelompok tanpa penunjukan formal dari guru. Pembagian peran yang organik ini mencerminkan internalisasi nilai kolaborasi yang autentik, bukan sekadar kolaborasi yang dipaksakan. Selain itu, Ibu Donci

Masus mencatat penurunan signifikan dalam konflik interpersonal antar siswa dan meningkatnya kemampuan siswa untuk menerima perbedaan pendapat secara dewasa. Siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik kecil di kelas, kini belajar menyalurkan energi kompetitif mereka ke dalam persaingan tim yang sehat dan produktif.

Dampak profesionalisme dan kepuasan mengajar guru. Dimensi terakhir yang unik dalam narasi Ibu DM adalah dampak penerapan Quiz Team terhadap dirinya sendiri sebagai seorang profesional. Ibu DM mengungkapkan bahwa menyaksikan transformasi siswa-siswanya memberikan energi baru yang memperbarui motivasi dan kecintaannya terhadap profesi mengajar. Sebelum menerapkan metode inovatif, Ibu DM mengakui pernah mengalami gejala burnout sebagai guru, yaitu merasa kelelahan dan kehilangan makna dari rutinitas mengajar. Penerapan Quiz Team dan menyaksikan dampak positifnya secara nyata menghidupkan kembali api semangat mengajar yang hampir padam. Ibu DM mendeskripsikan pengalaman ini sebagai salah satu titik balik terpenting dalam perjalanan profesionalnya. “Ketika saya melihat siswa yang dulunya paling diam tiba-tiba berdebat dengan argumentasi yang cerdas tentang penyebab Perang Dunia II, saya merasa bahwa inilah alasan saya menjadi guru. Bukan untuk menyampaikan materi, tetapi untuk menyalakan cahaya di benak mereka.”

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Quiz Team oleh guru

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terstruktur, berikut ini disajikan perbandingan kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan metode Quiz Team secara konsisten berdasarkan data observasi dan narasi pengalaman Ibu DM:

Tabel 6. Perbandingan kondisi pembelajaran sebelum Penerapan metode quiz team dan sesudah penerapan metode quiz team oleh guru

Aspek	Sebelum Quiz Team	Setelah Quiz Team
Keaktifan Bertanya	Rendah; hanya 2–3 siswa yang berani bertanya dalam satu pertemuan	Meningkat signifikan; rata-rata 8–12 siswa aktif bertanya dan menjawab per pertemuan
Partisipasi diskusi	Diskusikelompok didominasi oleh 1–2 siswa; yang lain pasif	Seluruh anggota kelompok terlibat aktif; muncul pembagian peran organik dalam tim
Pemahaman Materi	Sisw cenderung menghafal fakta tanpa memahami konteks dan makna sejarah	Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dan memaknai relevansi peristiwa sejarah
Nilai Evaluasi	Nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM untuk sebagian besar siswa	Nilai rata-rata meningkat; sebagian besar siswa melampaui KKM yang ditetapkan
Motivasi Belajar	Rendah; banyak siswa tampak tidak antusias dan mengerjakan hal lain saat pelajaran	Tinggi; siswa terlihat antusias, fokus, dan memiliki inisiatif mencari referensi tambahan
Persepsi Terhadap sejarah	Sejarah dianggap membosankan, penuh hafalan, dan tidak relevan	Sejarah dipandang menarik, menantang, dan relevan dengan kehidupan kontemporer
Kerja sama Tim	Kerja sama kelompok bersifat formalitas; tidak ada sinergi yang nyata	Muncul kolaborasi bermakna; siswa saling membantu dan menghargai perbedaan pendapat
Kepercayaan Diri	Siswa ragu dan takut salah untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas	Siswa lebih percaya diri berbicara, berargumentasi, dan mempertahankan pendapatnya

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan, penerapan metode pembelajaran Quiz Team oleh guru sejarah menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap keaktifan belajar siswa. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Quiz Team mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran sejarah, metode ini diterapkan sebagai upaya guru untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode Quiz Team dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Guru sejarah terlebih dahulu menjelaskan materi pembelajaran secara singkat, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompoknya. Setelah proses diskusi, setiap kelompok membuat pertanyaan dan memberikan kuis kepada kelompok lain untuk dijawab. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan secara tertib dan efektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Quiz Team memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif membaca materi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan.

Keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta kerja sama antar siswa. Sebelum penerapan metode Quiz Team, sebagian besar siswa terlihat kurang aktif dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

Namun setelah metode Quiz Team diterapkan oleh guru sejarah, terlihat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran sejarah karena suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dalam kegiatan kuis, siswa terlihat lebih bersemangat untuk memahami materi agar dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, siswa juga mulai berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Pera guru dalam menganalisis menunjukkan bahwa metode Quiz Team mampu meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas juga meningkat karena mereka terbiasa menyampaikan jawaban dan hasil diskusi kelompok.

Peran guru sejarah dalam penerapan metode Quiz Team sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pengarah kegiatan belajar siswa. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan diskusi dan kuis.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode Quiz Team. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada teman kelompok yang lebih aktif. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi tantangan karena kegiatan kuis membutuhkan waktu yang cukup panjang. Namun, guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan dan pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Quiz Team oleh guru sejarah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan. Metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam Proses pembelajaran

Kontribusi Pedagogis

Penelitian ini memberikan kontribusi pedagogis yang bermakna, baik dari perspektif siswa maupun guru sejarah, sebagaimana yang dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan. Dari sisi siswa, penerapan metode Quiz Team memperlihatkan perubahan yang nyata dalam cara mereka terlibat dalam proses belajar. Sebelum metode ini diterapkan, sebagian besar siswa tampak pasif, enggan berbicara, dan kurang berani mengungkapkan pendapat di hadapan kelas. Namun setelah Quiz Team diterapkan secara konsisten, terlihat perubahan perilaku belajar yang signifikan. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi dengan teman kelompok, dan percaya diri dalam menyampaikan jawaban di depan kelas.

Kontribusi bagi Siswa. Dari sisi siswa, penerapan metode Quiz Team memperlihatkan perubahan yang nyata dalam cara mereka terlibat dalam proses belajar. Sebelum metode ini diterapkan, sebagian besar siswa tampak pasif, enggan berbicara, dan kurang berani mengungkapkan pendapat di hadapan kelas. Namun setelah Quiz Team diterapkan secara konsisten, terlihat perubahan perilaku belajar yang signifikan. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi dengan teman kelompok, dan percaya diri dalam menyampaikan jawaban di depan kelas.

Kontribusi bagi Guru. Dari perspektif guru, penelitian ini memperlihatkan bagaimana seorang pendidik dapat bertransformasi dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang dinamis dan reflektif. Ibu Donci Masus sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa kesadaran pedagogis seorang guru terhadap kebutuhan siswa merupakan titik awal dari inovasi pembelajaran yang efektif. Kemampuannya untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas—yaitu rendahnya keaktifan siswa—dan meresponsnya dengan pendekatan yang tepat mencerminkan kompetensi pedagogis yang matang. Kontribusi pedagogis bagi guru juga tampak dalam praktik refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya menerapkan metode, tetapi juga terus mengevaluasi efektivitasnya, menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan respons siswa, dan berinovasi dalam pengelolaan kelas. Pola refleksi-tindakan ini merupakan ciri khas guru yang profesional dan berkomitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Sejarah. Secara lebih luas, penelitian ini memberikan implikasi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran aktif seperti Quiz Team tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga terbukti efektif dalam konteks nyata pembelajaran sejarah di daerah. Hal ini membuka peluang bagi guru-guru sejarah lainnya untuk mengadopsi dan mengadaptasi metode serupa sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas masing-masing. Dengan kata lain, kontribusi pedagogis penelitian ini bukan hanya dirasakan oleh siswa dan guru yang terlibat langsung, tetapi juga berpotensi menjadi referensi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, partisipatif, dan bermakna di tingkat yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian peran guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Quiz Team di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru sejarah dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Guru sejarah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, serta perancang lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Pengalaman Ibu Donci Masus menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran dari teacher centered menuju student centered memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Melalui refleksi dan inovasi pedagogis, guru berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dengan menerapkan metode Quiz Team sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif.

Penerapan metode Quiz Team dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, pembagian kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok, penyusunan pertanyaan, pelaksanaan quiz secara bergiliran, klarifikasi materi, refleksi, dan penutup. Dalam proses tersebut, siswa dilibatkan secara aktif untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Guru berperan aktif sebagai moderator, evaluator, dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode Quiz Team mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok, bertambahnya rasa percaya diri siswa, serta meningkatnya kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Selain itu, metode Quiz Team juga membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih mendalam karena siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga belajar menganalisis dan memahami hubungan antar peristiwa sejarah

Dengan demikian, penerapan metode Quiz Team oleh guru sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan serta mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penerapan metode Quiz Team oleh guru sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Amfoang Selatan serta mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Saran

Bagi guru sejarah, diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, salah satunya metode Quiz Team, agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif melalui penyediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran aktif dan peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, M. L. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.